

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA DAN GAMBARAN MENGENAI OBYEK**  
**PENELITIAN**

**A. Sejarah rasisme dan praktik-praktik rasisme di dunia**

Fenomena rasisme sepertinya merupakan fenomena yang mendarah daging di kehidupan manusia karena sering kali persoalan tersebut diceritakan dari waktu ke waktu dan dari berbagai penjuru. Paul Spoonley dalam *Ethnicity and Racism* (1990) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme yang disimpulkan berasal dari konsep ras. "Ras adalah sebuah konsep kolonialisme, yang muncul ketika semangat berekspansi melanda Eropa. Eropa bisa jadi dianggap sebagai tempat dimana praktik rasisme lahir dan disebarkan pada masa-masa Eropa melakukan ekspansi ke berbagai belahan dunia seperti Asia, Afrika dan Amerika. Karena alasan tersebut, beberapa ahli meyakini bahwa rasisme adalah produk buatan Barat.

Sebelum melacak sejarah istilah rasisme di perkenalkan rasanya perlu dijelaskan awal kemunculannya. Munculnya rasisme erat kaitannya dengan persoalan agama. Kitab injil mengatakan bahwa semua manusia adalah saudara dan diturunkan dari orang tua yang sama. Maka dari itulah keberadaan "orang buas" dan "monster" itu tidak mudah dijelaskan. Salah satu tanggapannya

menempatkan mereka sebagai makhluk-makhluk yang menuai amarah tuhan, jadilah asosiasi berdasar kitab injil bahwa warna hitam itu ada hubungannya dengan keturunan Ham, putra Nuh yang jahat dan kekuatan-kekuatan jahatnya.

Melacak sejarah rasisme itu sendiri Frederickson (2005: 8) dalam bukunya yang berjudul “ Rasisme Sejarah Singkat “ menyatakan bahwa istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930-an ketika sebuah istilah baru menggambarkan teori-teori yang oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang Yahudi.

Sejarah dunia telah mencatat peristiwa penting yang dikaitkan dengan rezim rasisme selain praktik rasisme yang dilakukan Nazi. Pada tahun 1935, lahir Undang-Undang Nuremberg yang melarang adanya perkawinan Yahudi dengan non-Yahudi di Jerman. Lahirnya politik *Apartheid* di Afrika Selatan pada tahun 1948, serta pemisahan masyarakat kulit putih dan kulit hitam pada era Jim Crow di Amerika bagian selatan.

Hitler menggunakan teori-teori rasis untuk membenarkan pembantaian missal yang ia lakukan terhadap orang-orang Yahudi Eropa, seperti halnya yang dilakukan para supremasikus kulit putih di Amerika bagian selatan ketika ingin menjelaskan mengapa hukum-hukum Jim Crow dibutuhkan untuk menjaga agar masyarakat kulit putih dan kulit hitam tetap terpisah dan tidak setara.

Paska keruntuhan rezim-rezim rasisme pada abad ke-20, rasisme tidak bisa dikatakan telah hilang sepenuhnya dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dinyatakan Vora via Samovar (2010 : 211) mengatakan bahwa bentuk nyata dan tersembunyi dari rasisme menyebar dalam tingkat organisasi dan personal dalam

masyarakat kita. Rasis bertindak dalam institusi ini, dan dalam masyarakat secara umum, menargetkan suatu kelompok untuk berbagai alasan. Seperti yang dinyatakan oleh Gold “ Bentuk rasisme dialami oleh kelompok seperti masyarakat Asia-Amerika, Latin, Arab, dan Amerika-India yang mana perasialan diasosiasikan dengan faktor seperti agama, keasingan, budaya, kebangsaan, gender dan bahasa “.

Perlu digaris bawahi bahwa sesungguhnya fenomena rasisme sudah ada sebelum diciptakannya istilah yang digunakan untuk melukiskan rasisme itu sendiri dan ada di berbagai negara. Sebagai contoh, orang Jepang beranggapan bahwa hanya orang yang berasal dari keturunan mereka sendiri yang betul-betul bisa memahami dan menghargai kebudayaan mereka sehingga mengakibatkan diskriminasi terhadap orang Korea kelahiran Jepang. Pemerintah Perancis pada tahun pada masa lampau memberlakukan secara resmi larangan perkawinan campur. Sebagai contoh lain, di Indonesia pandangan bahwa orang Jawa lebih maju dibandingkan orang-orang Papua juga menjadi contoh perilaku rasis lainnya.

Pada perkembangannya pengertian mengenai kepercayaan dan perilaku yang dianggap rasis tidaklah stabil. Bisa jadi rasisme didasarkan pada perasaan negatif terhadap orang yang berbeda secara agama atau biologis, akan tetapi rasisme bisa dilatarbelakangi oleh alasan di luar itu. Istilah rasisme sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau masyarakat dalam kelompok lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu. Dimasa kini, praktik rasisme juga digambarkan sebagai sikap perbedaan

perlakuan terhadap orang-orang yang dianggap tidak sama, seperti di Indonesia atau di beberapa negara lain beranggapan bahwa waria memiliki kelas sosial yang lebih rendah, sementara itu di Thailand publik sudah bisa menerima keberadaan waria bahkan dapat hidup berdampingan. Atau ketika seseorang yang mengikuti mode adalah orang modern sementara orang yang tidak mengikuti mode dianggap sebagai orang yang tertinggal adalah bentuk praktik rasisme lainnya.

Pada dasarnya rasisme selalu bersifat spesifik secara nasional. Setiap negara memiliki sejarah rasisme dan cerita-cerita tentang rasismenya sendiri. Definisi rasisme berevolusi tidak hanya berpaku pada ketidaksetaraan yang bersumber pada biologis atau fisik saja. Rasisme bertransformasi dalam berbagai bentuk dan terjadi pada berbagai kelompok orang.

Walaupun rasisme ada karena berbagai alasan, para ahli setuju bahwa rasisme dimotori oleh budaya, ekonomi, psikologi, dan sejarah. Berdasarkan latar belakang seseorang yang berbeda-beda, maka seseorang seakan hanya dapat dinilai dari beberapa sisi saja. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang "mereka" berbeda dengan "kita" secara permanen dan tak terjembatani. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan seseorang untuk memperlakukan orang yang dianggap lain dengan cara-cara yang dianggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok sendiri. Contoh-contoh konsekuensi dari pandangan tersebut ini ialah diskriminasi sosial, genosida, pemberlakuan segregasi, penaklukan kolonial, pengucilan, perbudakan dan sebagainya. Lebih lanjut rasisme berubah menjadi konsep yang cair, mengambil bentuk berbeda-

beda sepanjang waktu. Mulanya berbentuk ideologi yang berpusat pada perbedaan biologis, prasangka antaretnis, antargender kemudian *sosial prejudice*.

### **B. Rasisme di Amerika**

Konsep identitas rasial berlaku di Amerika sebagai gagasan secara sosial yang berkaitan erat dengan warisan historis seperti perbudakan, penganiayaan suku Indian, kedatangan imigran, dan isu hak sipil (Samovar dkk, 2010:187). Ada berbagai penyebab yang melatarbelakangi rasisme di Amerika. Sebagai catatan, pada zaman kolonial benua Amerika menjadi salah satu kawasan yang dijadikan sasaran ekspansi oleh negara-negara Eropa.

Ketika Columbus mencatat pertemuannya dengan pribumi Amerika. Ia mengungkapkan citra ganda terhadap orang-orang Indian. Yang pertama, masyarakat Indian yang menyambut hangat kedatangan bangsa Eropa dicap sebagai orang-orang liar yang anggun dan masyarakat yang bersikap memusuhi kedatangan mereka dianggap sebagai "para kanibal" yang harus ditaklukkan dengan kekerasan atau ditumpas. Suku Indian dianggap sebagai masyarakat yang tidak bisa diajak kerja sama. Selain itu, gaya hidup bangsa Indian yang sangat sederhana dianggap sebagai penghambat bagi perkembangan bangsa-bangsa pendatang. Berbagai alasan tersebutlah yang memungkinkan terjadinya penganiayaan terhadap suku Indian.

Kebutuhan akan pekerja bagi perkembangan ekonomi di bidang industri pertanian dan perkebunan di Amerika menjadi faktor dilakukannya industri "impor budak hitam" yang didatangkan dari berbagai negara di Afrika. Ketetapan status orang-orang kulit hitam sebagai seorang budak muncul dari berbagai

alasan. Di wilayah agama, orang-orang kulit putih religius meyakini bahwa predikat orang hitam sebagai budak adalah kutukan blibikal. Spekulasi ini menyatakan bahwa kehitaman orang-orang Afrika berasal dari Ham. Dalam ekspansinya ke berbagai negara, bangsa Eropa bertanya-tanya mengapa orang-orang hitamlah yang dapat dipertahankan dalam perbudakan tanpa rasa gelisah sehingga mereka cenderung melihat kehitaman sebagai kutukan yang menunjukkan bahwa orang-orang keturunan Afrika telah ditakdirkan Tuhan sendiri menjadi ras budak. Predikat warna hitam yang kerap dikaitkan dengan hal buruk -kasar, berbahaya, rakus, bernafsu, dst- semakin menguatkan orang-orang hitam sebagai ras yang hina. Pandangan-pandangan tersebut mewarnai nilai sosial masyarakat Amerika sehingga menjadi pembenaran bagi mereka untuk melakukan berbagai tindakan diskriminasi terhadap warga-warga Afrika atau mereka yang lahir di Amerika namun memiliki garis keturunan Afrika serta berkulit hitam.

Di Amerika bagian selatan, diberlakukannya hukum-hukum segregasi dan pembatasan hak pilih masyarakat kulit hitam menurunkan kedudukan orang-orang Amerika keturunan Afrika ke kasta lebih rendah, kendati terdapat sejumlah amandemen perundang-undangan yang mendudukan mereka sebagai warga negara yang sederajat. Propaganda rasis yang ekstrim, yang menggambarkan laki-laki kulit hitam sebagai hewan buas dan rakus dan sangat bernafsu terhadap perempuan kulit putih, membantu menyediakan dalih bagi praktik hukuman mati tanpa pengadilan. Eksekusi di luar hukum ini sering dilakukan terhadap orang-orang kulit hitam yang dituduh melanggar batas warna kulit.

Pembedaan antara kulit putih dan kulit berwarna adalah konflik ras yang sangat menyita perhatian kala itu. Awal abad ke-20 merupakan periode yang sering disebut sebagai "titik nadir hubungan ras di Amerika" dimana kulit putih yang menjadi mayoritas melakukan diskriminasi terhadap warga kulit hitam. Diskriminasi tersebut hadir dalam bentuk seperti pencabutan hak pilih orang Afrika-Amerika, eksploitasi, kekerasan serta pemberlakuan politik segregasi atau pemisahan fasilitas antara kulit putih dan kulit hitam.

Diskriminasi yang dilakukan oleh warga Amerika kala itu tidak lepas dari perasaan superioritas karena perbedaan latar belakang kebangsaan dan warna kulit. Warga kulit putih Amerika yang berada di posisi dominan kala itu melakukan penindasan kepada orang berkulit hitam yang berada di posisi subaltern - mereka yang berkedudukan rendah -. Selain itu, penindasan terhadap kaum subaltern yang diterapkan dalam sistem kultural dan sistem legal-formal menggambarkan rezim rasisme terang-terangan.

Pinkney dalam *Black American* (1975, 181-186 ) menyatakan diskriminasi ras putih terhadap ras hitam memicu lahirnya gerakan hak sipil di Amerika Serikat. Gerakan ini bertujuan mengakhiri diskriminasi terhadap penduduk Afrika-Amerika dan kelompok minoritas lainnya. Gerakan hak sipil berlangsung dari tahun 1986-1968 dan gerakan ini diwarnai dengan aksi seperti pemboikotan-pemboikotan seperti Boikot Bus Montgomery (1955-1956), "aksi-aksi duduk", pawai-pawai, seperti pawai dari Selma ke Montgomery di Alabama, kampanye desegregasi, pidato Martin Luther King dan berbagai aktivitas antikekerasan lainnya sebagai bentuk dari protes terhadap ketidakadilan yang

diperoleh warga sipil minoritas di Amerika. Perjuangan panjang para aktivis gerakan hak sipil membuahkan hasil sehingga pada tahun 1963 John F Kennedy yang kala itu menjabat sebagai presiden menyampaikan RUU Hak-Hak Sipil.

Berbicara mengenai konsep kelompok dominan dan nondominan dalam suatu struktur sosial yang mengarah kepada rasisme, perlu dibahas sedikit tentang teori kelompok bungkam. Seperti kutipan seorang peneliti bernama Mark Orbe :

“Di Amerika Serikat dan beberapa budaya lainnya, masyarakat memberikan penghargaan bagi karakteristik dan perspektif tertentu : Amerika keturunan Eropa, pria, heteroseksual, tidak memiliki cacat tubuh, muda, anggota kelas menengah ke atas, dan kristen. Orang-orang dengan perspektif ini membentuk kelompok dominan (*dominant group*), atau kelompok yang memegang kekuasaan di sebuah budaya. Kelompok lain yang ada bersama kelompok dominan ini biasanya merupakan kelompok bawahan dari kelompok tersebut dalam hal bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap kekuasaan sebanyak yang dimiliki oleh anggota kelompok dominan. Karena itu kaum Afro-Amerika, gay dan lesbian, kaum lanjut usia, kelas bawah, orang dengan cacat tubuh, dan non-Kristen dapat menjadi kelompok bungkam, sama halnya dengan perempuan” (West & Turner, 2008: 199).

Sementara itu, ketika terdapat kelompok dominan sebagai pemegang kebudayaan di suatu sistem tatanan sosial, Lewis dan Slade (2000: 125-126) menyebut sebagai kelompok non-dominan sebagai subkultur. Identitas subkultur di Amerika juga dinilai berdasarkan berbagai aspek seperti etnik, ras, bahasa, gaya hidup, agama bahkan orientasi seksual. Para subkultur ini hidup dibawah kekuasaan dan superioritas kelompok dominan.

Dari berbagai fenomena rasisme yang terjadi di Amerika, salah satu yang cukup menyita perhatian adalah supremasi kulit putih dan diskriminasi yang dilakukan terhadap orang dari kelompok ras lain terutama kulit berwarna. Perasaan superioritas yang dibangun oleh orang Amerika mengarahkan kepada

praktik-praktik yang tidak adil bagi pihak-pihak inferior. Supremasi kulit putih bisa jadi didasari oleh ideologi *whiteness* yang melekat pada pandangan mereka. *Whiteness* merupakan pandangan yang menyatakan bahwa golongan kulit putih merupakan golongan yang lebih unggul. Mereka diidentikkan dengan sifat-sifat positif dari segi sikap, emosi, kemampuan serta intelegensi.

Hingga kini, pola pikir rasis masih ada di berbagai kalangan masyarakat Amerika. Praktik rasisme diterapkan oleh perseorangan bahkan oleh institusi-institusi. Hal ini terbukti dari berbagai kasus yang terjadi di Amerika belum lama ini. Melekatnya akar rasisme yang terdapat di berbagai bidang kehidupan masyarakat sering kali terbawa sampai ke media, tak terkecuali media Amerika. Film, serial televisi, iklan dan apa yang ada di tampilan layar kaca tidak jarang mengisyaratkan praktik rasisme. Hollywood sebagai pusat perindustrian film di juga diyakini telah lama mendistribusikan ideologi rasisnya melalui fim-film besutannya. Seperti telah dibahas di bab sebelumnya bahwa industri perfilman Amerika telah lama melakukan praktik rasisme dan melanggengkan pola pikir ini. Upaya untuk menomorsatukan “orang Amerika” dan menomorduakan “ras lain” kerap dikomodifikasi sedemikian rupa melalui elemen-elemen pendukung film, seperti narasi, penokohan, pengadeganan dan seterusnya. Tidak jarang pula pembuat film menyalurkan dan mengkomposisi ceritanya untuk menghina ras atau kelompok yang dianggap “bukan mereka”.

“*Whiteness*” di film-film Hollywood sudah berjalan cukup lama, pertama kali terlihat pada awal tahun 1950-an. Pada tahun tersebut aktor kulit hitam muncul sebagai pemeran pendukung yang biasanya berdampingan dengan tokoh

utama orang kulit putih. Kira-kira sekitar setengah abad kemudian, partisipasi aktor kulit hitam dalam film perlahan semakin terlihat meningkat walaupun belum terlihat merata. Pada era film klasik, barulah orang kulit hitam mendapatkan tempat dan sering terlibat dalam pembuatan film Hollywood. Ketika era tersebut tema yang dipakai dalam film adalah olahraga, di mana orang kulit hitam berperan sebagai lawan dan selalu harus menghadapi tokoh protagonis yang berkulit putih. Hal ini bertujuan agar penonton melihat bahwa orang kulit putih dapat menggapai identitas heroik dan menganggap bahwa orang kulit hitam adalah orang yang lemah.

Setelah mengurai beberapa pemahaman tentang sumber dan manifestasi rasisme yang ada di Amerika diatas, terlihat bahwa dalam film *The Help* diceritakan bagaimana konsep dominan-non dominan menyusun sistem tatanan sosial kala itu. Sehingga rasime dihadirkan dalam bentuk diskriminasi-diskriminasi terhadap kaum subordinat. Poin yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa rasisme hadir di berbagai golongan, baik ras, agama, gender dan sebagainya. Dalam film *The Help*, rasisme berfokus pada diskriminasi yang ditujukan kepada warga kulit hitam dan perempuan. Diskriminasi lahir karena adanya konsep superioritas dan inferioritas pihak-pihak tertentu. Film ini begitu kentara menyuarakan bentuk kritiknya terhadap ketidakadilan yang diterima oleh kulit hitam dan perempuan kala itu.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Berkaitan dengan praktik rasisme yang terdapat dalam sebuah film, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menelaah bentuk rasisme yang

disajikan oleh pembuat film tersebut. Penelitian-penelitian tersebut menemukan praktik-praktik rasisme yang beragam seperti rasisme agama, ras, gender serta rasisme yang dilakukan oleh kelompok tertentu.

Penelitian rasisme yang merujuk pada rasisme agama dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum berjudul **“Rasisme dalam Film Fitna” ( Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna)**. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika. Hasil yang diperoleh bahwa dari scene yang ada di dalam film Fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Sikap rasisme yang muncul dalam film fitna antara lain stereotip, prasangka maupun diskriminasi, etnosentrisme dan antisemitisme. Kesimpulan dari penelitian ini tampak dengan sangat jelas menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan sikap rasisme. Sikap rasis yang terkandung dalam film Fitna sifatnya lebih sebagai alat untuk mengemukakan pendapat ataupun pemikiran idealisme seseorang Geert Wilders terhadap umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda untuk menarik simpati dan mempengaruhi setiap individu yang melihat film ciptaannya ini khususnya masyarakat di Belanda untuk menekan pertumbuhan umat muslim yang makin bertambah dari tahun ketahun di negara tersebut.

Selanjutnya penelitian rasisme atas ras bawaan tampak dalam penelitian **“Rasisme dalam Film Crash” (Analisis Semiotik tentang Representasi Rasisme di Negara Multi Ras dalam Film Crash)**. Penelitian ilmiah karya Yanita Sani Sawitri dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ISIPOL Universitas Sebelas Maret ini bertujuan mengetahui lebih dalam tanda – tanda

apakah yang digunakan untuk merepresentasikan rasisme yang terjadi dalam Film *Crash*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasisme terjadi dari adanya prasangka, stereotip dan diskriminasi yang menimbulkan terjadinya kekerasan rasial. Film ini mampu menyampaikan berbagai pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya rasisme antar ras yang lebih kompleks, tidak hanya melibatkan hitam dan putih, walau tidak dapat dipungkiri porsi konflik yang terjadi antara kulit hitam dan kulit putih tetapi lebih besar. Rasisme yang digambarkan dalam film *Crash* terjadi dalam berbagai taraf kehidupan, dalam berbagai profesi, mulai dari golongan kelas bawah hingga golongan atas.

Rasisme yang dilakukan oleh kelompok tertentu terhadap kelompok lain juga terdapat dalam film *This is England*. Penelitian terhadap film tersebut dilakukan oleh Eko Nugroho mahasiswa UNIKOM dengan judul **“Representasi Rasisme Dalam Film *“This Is England”* (Analisis Semiotika Terhadap Rasisme pada Kelompok *Skinhead* dalam Film *“This is England”*)”**. Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui representasi rasisme dalam film dan mengetahui hasil analisis semiotika terhadap rasisme pada kelompok *Skinhead* dalam Film *“This is England”*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adegan inisiasi, doktrinasi, intimidasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari kelompok *Skinhead* terhadap imigran dari Pakistan yang tinggal di Inggris.

Diskriminasi atas perempuan merupakan salah satu jenis rasisme yang dilatarbelakangi perbedaan gender. Salah satu penelitian yang mengangkat tentang

hal ini adalah **“Diskriminasi Gender dalam Film Perempuan Berkalung Surban”** karya Zainal Arifin Emka dan Ria Astuti. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa diskriminasi gender terdapat pada dialog dan visual bahkan beberapa adegan kekerasan juga ditampilkan secara vulgar di dalamnya.

Contoh lain adalah penelitian **“Bias Gender dalam Film Seri Korea Syungkyun Scandal” (Studi Semiotika Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan)** karya Megaria Farnisari mahasiswi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi budaya patriarki besar pengaruhnya terhadap penggambaran perempuan, representasi perempuan dalam film ini tentu tidak terlepas dari fenomena dan praktik sosial seputar perempuan yang terjadi di masyarakat. Tokoh Kim Yoon Hee direpresentasikan sebagai perempuan yang memperjuangkan kesetaraan untuk mendapatkan hak dan kebebasan antara dirinya dengan laki-laki dalam pendidikan ditengah banyaknya pihak yang menentangnya. Dalam film ini juga masih terdapat kekerasan pada penggambaran Kim Yoon Hee sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan sosial.

Penelitian lain yang menyorot akan masalah perempuan dalam film Hollywood adalah penelitian yang berjudul **“ Representasi perempuan dalam film The Brave”**. Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Puspitasari ini membuahakan penemuan bahwa film *Brave* produksi Pixar tersebut gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Usaha peran utama di film yang matimatian mencoba menjauhkan dirinya dari imej seorang putri nyatanya berakhir

pada kesetujuannya menjadi seorang perempuan layaknya seorang putri *Disney* yang selama ini digambarkan.

Dari berbagai penelitian rasisme di atas, hampir semuanya menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis rasisme yang terdapat dalam teks film sebagai obyek yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian rasisme pada film sebelumnya. Jika penelitian-penelitian diatas berfokus pada tanda-tanda yang menyiratkan praktik rasisme dalam film dan hampir semuanya menggunakan metode semiotik, maka peneliti akan meneliti film *The Help* dengan pendekatan naratif. Dalam menganalisis teks peneliti menitikberatkan pada struktur narasi yang terdapat dalam film *The Help*. Dan untuk mencari praktik rasisme yang disajikan dalam film, peneliti akan menggunakan model struktur narasi Nick Lacey dan Gillespy serta Vladimir Propp.

Film *The Help* sendiri juga telah beberapa kali dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Marsya Risgea Anzani mahasiswi sastra fakultas Kajian Budaya di Universitas Brawijaya. Penelitiannya berjudul "*A Comparative Studies of Racial Prejudice Against African-American Potrayed In The Help and The Blind Side Movie*". Penulis mencoba menemukan masalah penelitian mengenai perbedaan dan persamaan dari prasangka rasial yang dialami oleh dua karakter utama dalam film *The Help* dan *The Blind Side* pada tahun 1960 dan 2000. Penulis menggunakan perbandingan sastra sebagai metodologi dalam penelitian serta pendekatan historis sebagai pendekatan penelitian. Poskolonialisme dan elemen sinematografi juga

digunakan sebagai teori dalam menelaah masalah lebih dalam. Dalam hasil penelitian ini prasangka rasial mengalami penurunan dalam fasenya. Ada sebuah hukum yang mengatur tentang pemisahan antara kulit hitam dan kulit putih di era 1960 yang penulis temukan pada film *The Help*, tetapi hukum ini tidak berlaku pada era 2000 seperti yang tergambar pada film *The Blind Side*. Seiring berjalannya waktu, orang-orang lebih memperhatikan tentang kemanusiaan.

Penelitian selanjutnya adalah **“Representasi konflik ideologi antar kelas dalam film *The Help*”** karya Astri Nur Afidah mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana tindakan resistensi yang dilakukan oleh pembantu kulit hitam, gambaran karakter orang kulit hitam serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik serta mengungkap ideologi yang ada. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis John Fiske untuk mengkaji dan meneliti tanda-tanda dalam film *The Help*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk resistensi terjadi dalam bentuk secara langsung ataupun secara tidak langsung. Bentuk perlawanan secara langsung terjadi secara verbal melalui pengucapan kata-kata kasar, jorok, umpatan, pemberian julukan, bentakan, dan sangkalan. Bentuk perlawanan secara langsung juga terjadi secara non verbal dengan cara mencengkeram lengan baju, mengabaikan ucapan, dan melotot. Bentuk resistensi yang dilakukan oleh pembantu kulit hitam dapat juga berupa ucapan verbal dan tindakan secara tidak langsung.

Pengucapan cemoohan dan mengumpat di belakang majikan kulit putih adalah salah satu bentuk resistensi dalam bentuk verbal secara tidak langsung. Penerbitan buku yang berisi tentang pemikiran dan perasaan orang kulit hitam adalah bentuk resistensi budak kulit hitam secara tidak langsung dan non verbal.

Berdasarkan paparan diatas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Marsya Arzani berfokus pada prasangka rasial sebagai bentuk rasisme dalam film *The Help* dan menerjemahkan praktik rasisme berdasarkan apa yang tergambar jelas dalam jalannya cerita. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Astri Nur Afidah berusaha menerjemahkan perjuangan kulit hitam sebagai usaha untuk mempertahankan diri dari penindasan kulit putih. Sama dengan Marsya Anrzani, Astri memaparkan analisisnya hanya berdasarkan dari apa yang terlihat jelas dalam teks. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini, peneliti akan berusaha mengungkap praktik rasisme dari sisi yang lebih dalam, peneliti tidak akan terseret pada diskriminasi-diskriminasi yang tampak jelas dalam jalannya cerita *The Help*, Akan tetapi peneliti akan mencari praktik rasisme yang dilakukan oleh pembuat film dan tidak tampak secara gamblang dalam film.

Karya tulis lain yang menarik adalah "**Barat sebagai Narasi Besar dalam Novel *The Bonesetter's Daughter* Karya Amy Tan**". Peneliti tertarik dengan karya milik Rasus Budhyono tersebut karena ia mengangkat tentang konsep narasi besar yang dibawa oleh sebuah novel. *The Bonesetter's Daughter* adalah sebuah cerita tentang hubungan ibu dan anak perempuan pada tiga generasi. Tokoh-tokoh perempuan yang dimaksud adalah Precious Auntie, LuLing Young (anak Precious

Auntie), dan Ruth Luyi Young (Anak LuLing, cucu PreciousAuntie). Inti ceritanya adalah penelusuran sejarah dan identitas keluarga ketiga perempuan asal China tersebut. Pendek kata, hasil dari analisis terhadap novel tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan Baratlah yang membuat tokoh-tokoh China ini mengetahui lebih banyak mengenai sejarah tentang China dan kehidupannya.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui narasi besar apakah yang diwacanakan oleh pembuat film dalam *The Help*. Mengingat bahwa film *The Help* merupakan film produksi Hollywood yang mengangkat tentang rasisme serta ditulis dan disutradarai oleh warga kulit putih Amerika. Hal ini menarik untuk mencari narasi besar serta ideologi apakah yang terdapat dalam film *The Help* berdasarkan latar belakang tersebut.

#### D. Deskripsi Film *The Help*



Sutradara : Tate Taylor

Produser : Chris Columbus

Michael Barnathan  
Brunson Green

Skenario : Tate Taylor

Berdasarkan : Novel *The Help* karya Kathryn Stockett

Pemeran : Emma Stone  
Viola Davis  
Bryce Dallas Howard  
Allison Janey  
Octavia Spencer  
Jessia Chastain

Musik : Thomas Newan

Sinematografi : Stephen Goldblatt

Penyunting : Hughes Winborne

Studio : *DreamWorks Pictures*  
*Reliance Entertainment*  
*Participant Media*  
*Imagination Abu Dhabi 1492 Pictures*

Distribusi : *Touchstone Pictures*

Tanggal rilis : 10 Agustus 2011

Durasi : 146 Menit

Negara : Amerika Serikat

**Tabel 5**  
**Penghargaan dan Nominasi Film *The Help***

<b>Ajang</b>	<b>Tahun</b>	<b>Kategori</b>	<b>Penerima</b>	<b>Hasil</b>
<i>84<sup>th</sup> Academy Award</i>	Feb 2012	<i>Best Pictures</i>		Nominasi
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Nominasi
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Menang
			Jessica Chastain	Nominasi
<i>African-American Critics Assosiation Awards</i>	Des 2012	<i>Best Pictures</i>		Nominasi
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Menang
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Menang
<i>American Film Institute</i>		<i>Movies of The Year</i>		Menang
<i>Art Directors Guild</i>	Feb 2012	<i>Period Film</i>		Nominasi
<i>Black Film Critics Circle</i>	Des 2011	<i>Best Pictures</i>		Menang
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Menang
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Menang
		<i>Best Adapted Screenplay</i>	Tate Taylor	Menang
		<i>Best Ensemble</i>		Menang
<i>Broadcast Film Critics Assosiation Awards</i>	Jan 2012	<i>Best Pictures</i>		Nominasi
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Menang
			Jessica Chastain	Nominasi
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Menang
		<i>Best Acting Ensemble</i>		Menang
		<i>Best Adapted Screenplay</i>	Tate Taylor	Nominasi
		<i>Best Costume Design</i>	Sharen Davis	Nominasi
		<i>Best Song</i>	" The Living Proof"	Nominasi
<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Nominasi		
<i>Chicago Film Critics Assosiation</i>	Des 2011	<i>Best Promising Filmmaker</i>	Tate Taylor	Nominasi
<i>Dallas-Fort Worth Film Critics Assosiation</i>	Des 2011	<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Nominasi
<i>Detroit Critics Film Society Awards</i>	Des 2011	<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Nominasi
<i>Golden Globe Awards</i>	Jan 2012	<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Nominasi
		<i>Best Ensemble</i>		Nominasi
		<i>Breakthrough Performance</i>	Jessica Chastain	Menang
		<i>Best Pictures</i>		Nominasi
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Nominasi

			Jessica Chastain	Nominasi
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Menang
		<i>Best Original Song</i>	"The Living Proof"	Nominasi
		<i>Ensemble of The Year</i>		Menang
		<i>Best Actrees</i>	Viola Davis	Nominasi
			Octavia Spencer	Nominasi
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Jessica Chastain	Nominasi
<i>Houston Film Critics Society Awards</i>	Des 2011	<i>Best Song</i>	"The Living Proof"	Nominasi
<i>Indiana Film Critics Assosiation Awards</i>	Des 2011	<i>Best Supporting Actrees</i>	Viola Davis	Menang
		<i>Best Supporting Actrees</i>	Octavia Spencer	Nominasi
		<i>Best Best Song</i>	"The Living Proof"	Nominasi
<i>Las Vegas Film Critics Society</i>	Des 2011	<i>Best Best Costume Design</i>		Nominasi
<i>London Film Critics Circle</i>	Jan 2012		Jessica Chastain	Nominasi
		<i>Best Supporting Actress</i>	Octavia Spencer	Nominasi
<i>Los Angeles Film Critics Association</i>	Des 2011	<i>Best Supporting Actress</i>	Jessica Chastain	Menang
<i>National Board of Review</i>	Des 2011	<i>Best Ensemble Cast</i>		Menang
<i>New York Film Critics Circle Awards</i>	Nov2011			Menang
		<i>Best Supporting Actress</i>	Jessica Chastain	
<i>New York Film Critics Online</i>	Des 2011	<i>Breakthrough Performance</i>	Jessica Chastain	Menang
<i>Palm Springs International Film Festival</i>	Jan 2012	<i>Breakthrough Performance Award</i>	Octavia Spencer	Menang
		<i>Favorite Movie Actress</i>	Emma Stone	Menang
		<i>Favorite Movie</i>		Nominasi
		<i>Favorite Drama Movie</i>		Nominasi
<i>People's Choice Awards</i>	Jan 2012	<i>Favorite Book Adaptation</i>		Nominasi
		<i>Best Picture</i>		Nominasi
		<i>Best Actress in a Leading Role</i>	Viola Davis	Nominasi
			Bryce Dallas Howard	Nominasi
		<i>Best Actress in a Supporting Role</i>	Jessica Chastain	Nominasi
			Octavia Spencer	Nominasi
<i>Phoenix Film Critics Society Awards</i>	Des 2011	<i>Best Screenplay Adaptation</i>		Menang

		<i>Best Original Song</i>	<i>"The Living Proof"</i>	Nominasi
		<i>Breakthrough Performance Behind the Camera</i>	Tate Taylor	Nominasi
<i>Producers Guild of America Award</i>	Jan 2012	<i>Outstanding Producer of Theatrical Motion Pictures</i>	Michael Barnathan, Chris Columbus, Brunson Green	Nominasi
<i>San Diego Film Critics Society Awards</i>	Des 2011	<i>Best Actress</i>	<u>Viola Davis</u>	Nominasi
		<i>Best Supporting Actress</i>	<u>Jessica Chastain</u>	Nominasi
		<i>Best Ensemble Performance</i>		Nominasi
<i>Satellite Awards</i>	Des 2011	<i>Best Ensemble</i>		Menang
		<i>Best Motion Picture</i>		Nominasi
		<i>Best Actress in a Motion Picture</i>	<u>Viola Davis</u>	Menang
		<i>Best Actress in a Supporting Role</i>	<u>Octavia Spencer</u>	Nominasi
		<i>Best Director</i>	<u>Tate Taylor</u>	Nominasi
		<i>Best Adapted Screenplay</i>	<u>Tate Taylor</u>	Nominasi
<i>Screen Actors Guild Awards</i>	Jan 2012	<i>Best Ensemble Cast</i>		Menang
		<i>Best Actress</i>	<u>Viola Davis</u>	Menang
		<i>Best Supporting Actress</i>	<u>Octavia Spencer</u> <u>Jessica Chastain</u>	Menang Nominasi
<i>Southeastern Film Critics Association Award</i>		<i>Top Ten Films</i>		Menang
		<i>Best Ensemble</i>		Menang
		<i>The Gene Wyatt Award</i>		Menang
<i>St. Louis Gateway Film Critics Association Awards</i>	Des 2011	<i>Best Actress</i>	<u>Viola Davis</u>	Nominasi
		<i>Best Supporting Actress</i>	<u>Octavia Spencer</u>	Nominasi
		<i>Best Adapted Screenplay</i>		Nominasi
<i>Vancouver Film Critics Circle</i>	Jan 2012	<i>Best Supporting Actress</i>	Jessica Chastain	Menang
<i>Washington D.C. Area Film Critics Association Awards</i>	Des 2011	<i>Best Actress</i>	<u>Viola Davis</u>	Nominasi
		<i>Best Supporting Actress</i>	<u>Octavia Spencer</u>	Menang
		<i>Best Adapted Screenplay</i>	<u>Tate Taylor</u>	Nominasi
		<i>Best Cast</i>		Nominasi
<i>Women Film Critics Circle</i>	Des 2011	<i>Best Movie about Women</i>		Menang
		<i>Best Actress</i>	<u>Viola Davis</u> <u>Jessica Chastain</u>	Menang Nominasi
		<i>Best Ensemble</i>		Menang

		<i>Josephine Baker Award</i>	Menang
<i>Writers Guild of America Award</i>	Feb 2012	<i>Adapted Screenplay</i>	Nominasi
		<i>Best Best Costume Design</i>	Nominasi

Sumber : <http://m.imdb.com/title/tt145029/>. Akses 17 Januari 2014 pukul 23.40 WIB

#### E. Profil Penulis Novel

Kathryn Stockett adalah penulis novel berkebangsan Amerika yang lahir pada tahun 1969 di Jackson, Misissippi. Ia merupakan lulusan dari Universitas Alabama jurusan *English and Creative Writing*. Setelah lulus ia pindah ke New York dan bekerja di *Magazine Publishing and Marketing* sebelum ia memutuskan untuk menjadi penulis. Di sebuah artikel yang ia tulis, ia menceritakan pengalaman masa kecilnya. Ia tumbuh di Misissippi di mana sistem dominan-nondominan kental kala itu. Tahun 1970 adalah tahun di mana hukum segregasi telah dirubah ke arah yang lebih baik, namun ia merasa sistem sosial di sekelilingnya masih tetap ada. Ia sangat ingat di masa kecilnya ia tidak pernah mempunyai satupun teman kulit hitam meskipun ia tahu bahwa di Jackson populasi kulit putih-hitam memiliki perbandingan yang sama. Satu-satunya teman kulit hitam yang ia punya adalah Demetri. Demetri adalah pembantu kulit hitam yang telah bekerja di keluarganya selama kurang lebih 32 tahun. Ia sangat menyayangi Demetri melebihi Ibu kandungnya. Demetri adalah sosok yang ia jadikan panutan karena kebijaksanaannya dan kebaikannya. Ketika orangtuanya berpisah dan kehidupan Kathryn mulai memburuk, Demetrialah sosok yang berdiri di sana untuk menguatkan Kathryn. Namun, sekalipun ia sangat menyayangi pembantu kulit hitamnya tersebut, ia ingat tidak pernah sekalipun makan satu meja dengannya. Ia juga ingat bagaimana Demetri selalu memakai toilet terpisah

lebih dua minggu. Dengan alasan bahwa ini adalah upaya terakhirnya untuk membujuk Kathryn ia memaparkan bahwa novel *The Help* mungkin tidak akan dibuat filmnya, dan mungkin saja akan dibuat namun berakhir buruk jika dipegang oleh sutradara yang bukan berasal dari Jackson, Mississippi. Mendengar alasan Tate tersebut Kathryn luluh dan memberikan izinnya untuk Tate Taylor. Paska keberhasilan film *The Help*, hal positif juga berdampak pada karir Tate Taylor dan kini ia sedang memimpin proyek film biopik James Brown dengan jadwal rilis tahun 2014.

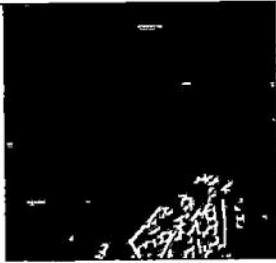
### BAB III

#### ANALISIS NARATIF RASISME DALAM FILM "THE HELP"

Pada bab ini akan dibahas mengenai struktur narasi yang terdapat dalam film *The Help*. Sebagai pemahaman awal, film *The Help* akan diurai berdasarkan *plot* dan *story*, *point of view*, serta *character*. Selanjutnya keseluruhan elemen-elemen tersebut akan peneliti analisis dengan menempatkan *story* ke dalam model struktur narasi Lacey dan Gillespy serta model Propp sehingga didapat penemuan mengenai rasisme dalam film *The Help*. Sebelum mengetahui bagaimana jalannya cerita (*story*), maka alangkah lebih baik jika dibahas terlebih dahulu mengenai *character* agar mengetahui sifat setiap tokoh yang di narasikan dalam film ini.

##### A. Character

*Character* atau tokoh yang terdapat dalam film *The Help* ialah sebagai berikut :



Gambar 1

Aibileen Clark adalah seorang pembantu kulit hitam yang bekerja pada majikan kulit putih. Pekerjaan utamanya disamping melakukan pekerjaan rumah tangga ialah merawat anak-anak majikannya. Aibileen memiliki sifat tertutup, ia semakin merasakan kepahitan hidup setelah satu-satunya anaknya, Trevor meninggal. Trevor meninggal setelah ditabrak truk seorang mandor kulit putih. Kini Aibileen bekerja pada Elizabeth Leefolt. Aibileen sedikit tidak menyukai sifat majikannya yang *cuck* terhadap anaknya sendiri, Mae Mobley. Meskipun kini Aibileen pasrah dengan kehidupannya sebagai pembantu, ia memiliki impian untuk menjadi seorang penulis.